BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Likuiditas

Likuiditas merupakan perbandingan antara jumlah uang tunai dan aktiva lain yang dapat disamakan dengan uang tunai disatu pihak dengan jumlah hutang lancar dilain pihak (likuiditas badan usaha), juga dengan pengeluaran untuk penyelenggaraan perusahaan dilain pihak (likuiditas perusahaan) (Bambang Riyanto, 2011:31).

2.1.1.1 Pengertian Rasio Likuiditas

Menurut Fred Weston dalam buku Kasmir (2016:129) pengertian likuiditas adalah sebagai berikut :

> "Rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Dengan kata lain, rasio likuiditas berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo,baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun di dalam perusahaan (likuiditas perusahaan)."

Tidak jauh berbeda dengan pendapat Fred Weston, menurut James O. Gill dalam buku Kasmir (2016:130) pengertian rasio likuiditas adalah sebagai berikut :

> "Rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur jumlah kas atau jumlah investasi yang dapat dikonversikan atau diubah menjadi kas untuk membayar pengeluaran, tagihan, dan seluruh kewajiban lainnya yang sudah jatuh tempo."

Sedangkan Rasio Likuiditas menurut Harahap (2013:301) adalah sebagai berikut :

> "Rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Rasio-rasio ini dapat dihitung

melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos-pos aktiva lancar dan utang lancar".

Dari teori yang telah dipaparkan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang atau kewajiban yang sudah jatuh tempo, dengan cara membandingkan jumlah uang tunai dan aktiva lain yang dapat disamakan dengan uang tunai dengan hutang lancar.

2.1.1.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas

Tujuan dan manfaat rasio likuiditas menurut Kasmir (2016:132) adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya jumlah kewajiban yang berumur dibawah satu tahun atau sama dengan satu tahun dibandingkan dengan total aktiva lancar.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa pemperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.

5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Sebagai alat perencanaan kedepan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

Bagi pihak luar perusahaan, seperti pihak penyandang dana (kreditor), investor, distributor, dan masyarakat luas, rasio likuiditas bermanfaat untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban kepada pihak ketiga. Kemampuan membayar tersebut akan memberikan jaminan bagi pihak kreditor untuk memberikan pinjaman selanjutnya. Kemudian, bagi pihak distributor adanya kemampuan membayar mempermudah dalam memberikan keputusan untuk menyetujui penjualan barang dagangan secara angsuran.

2.1.1.3 Jenis-Jenis Rasio Likuiditas

Untuk mengukur rasio keuangan secara lengkap, dapat menggunakan jenis-jenis rasio likuiditas yang ada. Jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan menurut Kasmir (2016:134) yaitu :

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)
b. Rasio Sangat Lancar *(Quick Ratio* atau *Acid Test Ratio*)
c. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

d. Rasio Perputaran Kas
e. *Inventory To Net Working Capital*

Menurut Leopald A. Bernstein dalam buku Munawir (2007:69) rasio-rasio untuk menilai likuiditas (*short term liquidity ratios*) yaitu :

a. *Current Ratio*
b. *Acid Test Ratio* (*Quick Ratio*)
c. *Account Receivable Turnover, Inventory Turnover* dan lain sebagainya.

Menurut Mamduh dan Halim (2016:77) salah satu rasio yang dapat digunakan untuk mengukur likuiditas adalah *Quick Ratio*, rasio ini berasal dari pos likuiditas yang diformulasikan dengan perbandingan asset lancar terhadap hutang lancar.

2.1.1.4 Rasio Cepat (*Quick Ratio* atau *Acid Test*)

Jumingan (2014 : 125) berpendapat bahwa :

> Rasio untuk mengukur likuiditas adalah *acid test ratio*(disebut juga *quick ratio* atau *liquidity ratio*). *Quick ratio* dihitung dengan membandingkan kas dan *quick asset* di satu pihak dengan utang jangka pendek di pihak lain.

Margaretha (2005:19) *quick ratio* dapat di definisikan sebagai berikut :

> *"Quick Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek tanpa dikaitkan dengan penjualan persediaan. Perusahaan yang memiliki persediaan tinggi,

dikhawatirkan akan mengalami kesulitan membayar tagihan jangka pendeknya."

Sedangkan definisi *quick ratio* menurut Kasmir (2016:137) adalah sebagai berikut :

> "Rasio cepat merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan. Artinya, nilai persediaan kita abaikan, dengan cara dikurangi dari nilai total aktiva lancar. Hal ini dilakukan karena persediaan dianggap memerlukan waktu relatif lebih lama untuk diuangkan, apabila perusahaan membutuhkan dana cepat untuk membayar kewajibannya dibandingkan dengan aktiva lancar lainnya. Untuk mencari *quick ratio*, diukur dari total aktiva lancar, kemudian dikurangi dengan nilai persediaan."

Sedangkan Moeljadi (2006:68) mendefinisikan *quick ratio* sebagai berikut :

> "*Quick Ratio* hampir sama dengan *Current Ratio,* namun aktiva lancar harus dikurangkan dengan jumlah persediaan (*Inventory*). Hal ini disebabkan persediaan dianggap sebagai aktiva lancar yang paling tidak likuid."

Dari definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa *quick ratio* atau rasio cepat atau *acid test ratio* adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban utang lancar atau utang jangka pendek dengan aktiva lancar dikurangi persediaan. hal tersebut dikarenakan persediaan dianggap kurang likuid.

2.1.1.4.1 Indikator Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Menurut Kasmir (2016:137) rumus yang digunakan untuk mencari rasio cepat adalah sebagai berikut:

$$Quick\ Ratio = \frac{Aktiva\ Lancar - Persediaan}{Utang\ Lancar}$$

Atau

$$Quick\ Ratio\ (Acid\ Test\ Ratio) = \frac{Current\ Assets - Inventory}{Current\ Liabilities}$$

2.1.2 Modal Kerja

2.1.2.1 Pengertian Modal Kerja

Menurut Kasmir (2016:250) definisi modal kerja adalah sebagai berikut :

"Modal kerja adalah investasi yang ditanamkan perusahaan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek seperti kas, bank, surat berharga, piutang, persediaan, atau aktiva lancar lainnya."

Sutrisno (2012:43) mengemukakan definisi modal kerja adalah sebagai berikut :

> "Modal kerja adalah dana yang diperlukan oleh perusahaan untuk memenuhi kebutuhan operasional perusahaan sehari-hari seperti, pembelian bahan baku, pembayaran upah buruh, membayar hutang dan pembayaran lainnya."

Dari pengertian diatas maka dapat disimbulkan bahwa modal kerja adalah investasi yang ditanamkan oleh perusahaan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek untuk memenuhi kebutuhan operasional perusahaan sehari-hari.

2.1.2.2 Konsep Modal Kerja

Menurut Bambang Riyanto (2013:57) ada beberapa konsep modal kerja, diantaranya sebagai berikut :

1. Konsep Kuantitatif
   Kuantitas dari dana yang terdapat pada unsur aktiva lancar yang hanya sekali berputar merupakan dasar pada konsep ini. Pada konsep kuantitatif ini modal kerja hanya terdiri dari aktiva lancar. Pada konsep ini modal kerja disebut modal kerja bruto (*gross working capital*).
2. Konsep Kualitatif
   Pada konsep kualitatif ini modal kerja tidak hanya terdiri dari aktiva lancar saja seperti pada konsep kuantitatif, tetapi juga terdapat unsur utang lancar. Perusahaan dapat menjaga likuiditasnya dengan menyediakan aktiva lancar yang akan digunakan untuk memenuhi kewajiban finansialnya. Pada konsep ini modal kerja disebut modal kerja bersih (*net working capital*).
3. Konsep Fungsionil
   Fungsi dana yang ada dalam menghasilkan pendapatan (*income*) pada perusahaan adalah dasar pada konsep ini. Pada konsep ini terdapat dana yang menghasilkan pendapatan pada periode tersebut (*current income*) dan dana untuk menghasilkan pendapatan pada periode yang akan datang (*future income*).

2.1.2.3 Indikator Modal Kerja

Menurut Kasmir (2011:250) modal kerja dihitung dengan rumus sebagai berikut:

Modal kerja = total aktiva lancar - total utang lancar

2.1.2.4 Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover*)

Menurut Kasmir (2016:182) definisi perputaran modal kerja (*working capital turnover*) adalah sebagai berikut :

> "Perputaran modal kerja merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya investasi yang dilakukan perusahaan yang dimulai dari aset kas sampai kembali menjadi kas dalam suatu periode. Untuk mengukur rasio ini, dengan membandingkan antara penjualan dengan modal kerja atau dengan modal kerja rata-rata. Apabila perputaran modal kerja rendah dapat diartikan perusahaan sedang kelebihan modal kerja. Hal ini disebabkan karena rendahnya perputaran persediaan atau piutang atau saldo kas yang terlalu besar. Demikian pula sebaliknya, jika perputaran modal kerja tinggi, mungkin disebabkan tingginya perputaran persediaan, piutang, atau saldo kas yang terlalu kecil."

Sedangkan definisi perputaran modal kerja menurut Bambang Riyanto (2011:335) adalah sebagai berikut :

> "Perputaran modal kerja (*working capital turnover*) adalah kemampuan modal kerja berputar dalam suatu periode siklus kas (*cash cycle*) dari perusahaan."

Sehingga dapat simpulkan bahwa perputaran modal kerja adalah kemampuan modal kerja yang berputar dalam kegiatan investasi operasional perusahaan dimulai dari aset kas sampai kembali menjadi kas dalam satu periode.

2.1.2.5 Indikator Perputaran Modal Kerja

Menurut Kasmir (2016:183) Perputaran Modal Kerja dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$Perputaran\ Modal\ Kerja = \frac{Penjualan\ bersih}{Modal\ kerja}$$

Atau

$$Working\ Capital\ \frac{Turn}{¿}\ \frac{Net\ Sales}{Current\ Assets}$$

2.1.3 *Return On Asset* (ROA)

Van Horne dan Wachowicz (2012:222) mengemukakan rasio profitabilitas terdiri atas dua jenis, yaitu rasio yang menunjukkan profitabilitas dalam kaitannya dengan penjualan dan rasio yang menunjukkan profitabilitas dalam kaitannya dengan investasi. Profitabilitas dalam hubungannya dengan penjualan terdiri atas margin laba kotor (*Gross Profit Margin*) dan margin laba bersih (*Net Profit Margin*). Profitabilitas dalam hubungannya dengan investasi terdiri atas tingkat pengembalian atas aktiva (*Return On Asset*) dan tingkat pengembalian atas ekuitas (*Return On Equity*).

Menurut Sutrisno (2012:222) *Return On Assets* dapat didefinisikan sebagai berikut :

> *"Return On Asset* juga sering disebut rentabilitas ekonomis merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan."

Lukman Harahap (2013:305) mendefinisikan *Return On Asset* sebagai berikut :

> *"Return On Asset* (ROA) adalah rasio yang menggambarkan perputaran aktiva diukur dari volume penjualan."

Sedangkan menurut Kasmir (2016:201) definsi dari hasil pengembalian investasi atau lebih dikenal dengan nama *Return On Investment* (ROI) atau *return on assets* adalah sebagai berikut :

> "Hasil pengembalian investasi atau lebih dikenal dengan nama *Return On Investment* (ROI) atau *return on total assets* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya."

Dari definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa *Return On Asset* merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya untuk menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan.

2.1.3.1 Indikator *Return On Asset* (ROA)

Rumus yang digunakan untuk menghitung *Return On Asset* (ROA) adalah sebagai berikut :

$$ROA = \frac{Laba\ Bersih\ Setelah\ Pajak}{Total\ Aktiva} \times 100$$

Sumber: Sofyan Syafri Harahap (2011:305)

Atau

$$ROA = \frac{Net\ Profit}{Total\ Asset} \times 100$$

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh Likuiditas (*Quick Ratio*) Terhadap *Return On Asset* (ROA)

Menurut Syamsuddin, (2011:41) Likuiditas tidak hanya berkenaan dengan keadaan keseluruhan keuangan perusahaan, tetapi juga berkaitan dengan kemampuannya untuk mengubah aktiva lancar tertentu menjadi uang kas. Bilamana rasio likuiditas (*quick ratio*) meningkat maka baik profitabilitas (ROA) maupun resiko yang dihadapi akan menurun (Syamsuddin, 2011:209).

Menurut James C. Van Horne dalam buku Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan (2012:217) bahwa kemampuan memperoleh laba (profitabilitas) berbanding terbalik dengan likuiditas.

Berdasarkan hasil penelitian Kamalia Sani dan Maftukhatusolikhah (2015) *quick ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return on assets*, hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi *quick ratio* maka *return on asset* perusahaan akan semakin tinggi pula. Dengan kata lain, untuk meningkatkan *return on asset* pihak manajemen harus meningkatkan *quick ratio* artinya, perusahaan diharapkan mampu meningkatkan kebijakan investasi yang dapat membantu perusahaan tersebut memenuhi semua kewajibannya sewaktu-waktu diperlukan.

Penelitian Kamalia Sani tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yunita Natalia, Ventje dan Harijanto (2014) yang menyatakan bahwa likuditas (*Quick Ratio*) secara simultan berpengaruh terhadap profitabilitas (*Return On Asset*) sedangkan secara parsial likuiditas (*Quick Ratio*) berpengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas (*Return On Asset*).

2.2.2 Pengaruh Perputaran Modal Kerja terhadap *Return On Asset*

Munawir (2010:80) menyatakan bahwa rasio perputaran modal kerja menunjukkan hubungan antara modal kerja dengan penjualan. Faktor modal kerja mempengaruhi tinggi rendahnya profitabilitas. Perputaran modal kerja mengukur efektivitas penggunaan aktiva lancar untuk menghasilkan penjualan. Perputaran modal kerja diukur dengan *Working Capital Turnover Ratio* yang berdasarkan perbandingan penjualan yang dihasilkan dengan aktiva lancar. Semakin tinggi rasio perputaran modal kerja maka semakin baik kinerja suatu perusahaan dimana persentase modal kerja yang ada mampu menghasilkan penjualan dengan jumlah tertentu. Semakin besar rasio ini menunjukkan efektifnya pemanfaatan modal kerja yang tersedia dalam meningkatkan profitabilitas (ROA) perusahaan.

Husnan (2002:98) berpendapat bahwa semakin pendek periode perputaran modal kerja, semakin cepat perputarannya sehingga perputaran modal kerja semakin tinggi dan perusahaan semakin efisien yang pada akhirnya profitabilitas (ROA) semakin meningkat.

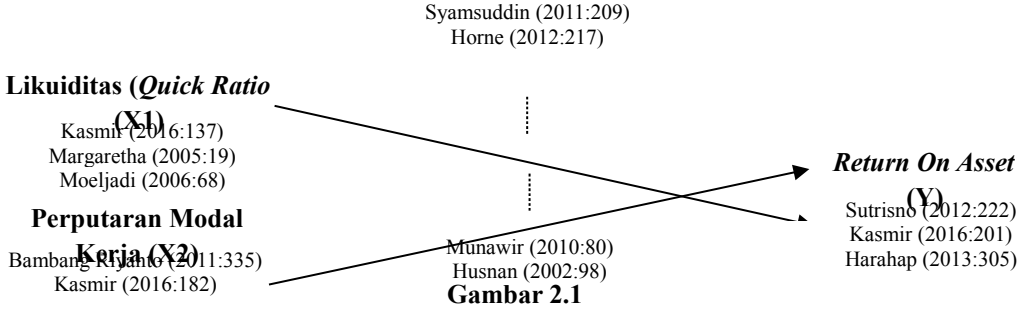
Berdasarkan hasil penelitian Mulatsih (2014) terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel tingkat perputaran modal kerja terhadap variabel

profitabilitas ekonomi pada perusahaan industri sektor kimia yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) tahun 2010-2012).

Dari penelitian yang dilakukan oleh Bagus Mangdahita Sariyana, Fridayana Yudiaatmaja, I Wayan Suwendra (2016) hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan secara bersama-sama atau simultan dari perputaran modal kerja, dan likuiditas terhadap profitabilitas.

2.3 Skema Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas mengenai pengaruh likuiditas (*quick ratio*) dan perputaran modal kerja terhadap ROA, maka skema kerangka pemikiran yang dihasilkan adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1

Paradigma Penelitian

2.4 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2017:159) hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H1 : Likuiditas (*Quick* Ratio) berpengaruh terhadap *Return On Asset* pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Logam.

H2 : Perputaran Modal Kerja berpengaruh terhadap *Return On Asset* pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Logam.